

ANALISIS MAKNA NONVERBAL UPACARA ADAT HOGO JAKO DI KELURAHAN SOADARA KOTA TIDORE KEPULAUAN

Syafira Wahid, Agus Boriri, Idwan Djais
Email: *agusboriri@gmail.com*

STKIP Kie Raha

Abstrak, Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk 1) Mendeskripsikan prosesi upacara adat *hogo joko*. 2) Mendeskripsikan makna nonverbal upacara Adat *hogo joko*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, rekaman, terjemahan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, diskusi teman sejawat, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Soadara Kota Tidore karena di daerah ini masih melaksanakan ritual tersebut. Sumber dalam penelitian ini adalah sumber langsung (primer) dan sumber tidak langsung (sekunder). Hasil penelitian membuktikan bahwa upacara adat *hogojoko* merupakan upacara adat yang dipercayai sebagai bentuk ikhtiar agar tidak terjadi hal-hal buruk yang menimpah calon pengantin saat berlangsungnya acara pernikahan sampai acara pernikahan selesai, juga sebagai pembuka jalan bagi kedua calon pengantin agar keduanya dapat membangun keluarga yang sakinah mawadah warahmah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa 1) Prosesi upacara adat *hogo joko* atau mandi/bersih ini dipandu oleh 2 orang *yaya se goa* yang mengusapkan *dimai* (bahan ritual: pinang, sirih, uang logam dan pisang) ke tubuh calon pengantin yang dipangku saudara masing-masing dimulai dari kepala hingga telapak kaki diulang sebanyak 3 kali, kemudian salah satu pria dewasa membaca salawat Nabi, seiring dengan salawat Nabi dibacakan maka *yaya se goa* menyapukan *jako*, kemudian menapukan mayang pinang yang dinyalakan sumbunya, menyirami daun pandan yang berisi sumbu yang telah dinyalakan, dan berakhir pada siraman air bambu oleh *yaya se goa*. 2) Makna nonverbal pada upacara adat *hogo joko* dimulai dari alat hingga gerakan serta bacaan yang digunakan adalah sebagai pembersih diri serta ikhtiar juga permohonan kepada Allah SWT agar senantiasa memberikan petunjuk, keselamatan dan kebahagiaan sesuai ajaran Islam dan Sunah Rasul Muhammad SAW kepada calon pengantin dalam membina rumah tangga hingga pada keturunan mereka.

Kata kunci: Makna Nonverbal, Upacara Adat , *Hogo Jako*

PENDAHULUAN

Studi bahasa dalam perspektif antropologi merupakan cabang ilmu yang menelaah hubungan bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Nababan (dalam Chaer, 2004: 164) mengemukakan bahwa antropologi biasa juga disebut etnolinguistik

yang menelaah bahasa bukan hanya dari strukturnya semata tapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya. Kajian semacam ini, antara lain menelaah struktur dan hubungan kekeluargaan melalui istilah kekerabatan, konsep warna, pola pengasuhan anak, atau menelaah bagaimana anggota masyarakat saling berkomunikasi pada situasi tertentu seperti pada upacara adat, lalu

menghubungkannya dengan konsep kebudayaannya.

Koentjoroningrat (1980: 193-196) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang takperlu dibiasakan dengan belajar, seperti tindakan naluri, refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabibuta. Bahkan tidankan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh manusia dalam gen bersamanya seperti makan, minum, atau berjalan, juga di rombak olehnya menjadi tindakan yang berkebudayaan.

Eksistensi sebuah ritual pada kebudayaan yang sering disebut sebagai upacara adat masyarakat Tidore khususnya Kelurahan Soadara yang dikenal dengan ritual adat *hogo jako* menjadi suatu hal yang mutlak dan mesti dilestarikan oleh masyarakat setempat dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat yang dianut secara turun-temurun bahwa ritual yang ini diselenggarakan ketika seorang perempuan dan perjaka yang hendak dinikahkan. Umumnya

upacara adat ini dilaksanakan dengan maksud untuk mewaspadaai agar tidak terjadi hal-hal buruk yang menimpah mempelai saat berlangsungnya acara pernikahan sampai acara pernikahan selesai, juga sebagai suatu pembuka jalan bagi kedua calon mempelai agar keduanya dapat membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Upacara adat *hogo jako* atau mandi suci ini biasanya dilakukan pada waktu subuh sebelum acara nikah dilaksanakan. Calon pengantin baik laki-laki maupun wanita dimandikan di rumah mempelai wanita. Prosesi ini berlangsung dengan menggunakan baju adat menjemput calon pengantin pria. Calon pengantin wanita duduk di atas pangkuan saudara wanita dan calon pengantin pria dipangku seorang saudara lelaki. Mereka dililitkan dengan kain putih dan kepalanya juga ditutupi dengan kain putih. Di depan pengantin berdiri para wanita paru baya (*yaya se goa*) dengan busana adat (*dao*) selaku pelaksanaan prosesi memandikan dan mengusapkan *hogo jako* pada kedua calon pengantin.

Kebudayaan masyarakat Tidore khususnya pada Kelurahan Soadara sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam upacara adat *hogo jako* terdapat makna tersembunyi yang sulit untuk dipahami, karena terdapat simbol-simbol mulai dari pakaian serta alat alat yang

digunakan dalam upacara adat *hogo joko* itu sendiri. Namun dari zaman yang semakin modern masyarakat Tidore khususnya Kelurahan Soadara sudah tidak lagi secara aktif menggunakan ritual *hogo joko* pada acara pernikahan.

Yuzar (2005: 9) mengemukakan bahwa ungkapan merupakan perkataan atau kelompok kata yang khusus menyatakan suatu maksud dengan arti khiasan. Selanjutnya ditegaskan pula bahwa ungkapan tradisional sesuai jenisnya diklasifikasi menjadi enam klasifikasi, yakni; a) kata-kata adat berupa sejumlah ketentuan yang harus dipatuhi oleh pemangku-pemangku adat yang disampaikan dengan menggunakan kalimat lengkap, b) pepatah yakni berupa ungkapan yang berisikan (anjuran, karangan, kritikan, dan sindiran) yang disampaikan dalam satu kalimat pendek, c) perumpamaan yang berisi tentang ibarat yang berhubungan antara tingkah laku atau keadaan manusia dengan binatang, tumbuhan, alam sekitar yang diungkapkan dalam suatu kalimat lengkap dan didahului dengan kata-kata berupa 1) tamsil (ibarat) yang berisi tentang perumpamaan yang dilengkapi dengan keterangan dan diungkapkan dalam kalimat tunggal yang digabungkan menjadi satu kalimat, 2) metafora yang berisikan ungkapan yang terdiri atas satu kelompok yang isinya melukiskan sifat, tingkah laku dan keadaan

manusia dan membandingkannya dengan sifat alam, tumbuhan atau binatang, 3) Pemeo adalah bentuk kelompok kata atau kalimat yang mengandung ejekan atau dorongan semangat

Pengaruh perkembangan zaman memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat saat ini. Perkembangan akan pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai budaya leluhur yang hampir dilupakan. Meskipun banyak orang yang tidak mau melepaskan tradisi-tradisi lama, atau adat istiadat mereka sehubungan dengan kebudayaan baru, namun semua kebudayaan akan mengalami perubahan dalam suatu periode tertentu. Ini disebabkan karena perubahan kebudayaan terjadi pada saat munculnya sifat dan kompleksitas baru dalam suatu kebudayaan yang merubah substansi kebudayaan tersebut.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa segala perilaku yang dilakukan manusia menggunakan lambang-lambang bahasa yang arbitrer dan konvensional. Lambang-lambang tersebut. Bahasa simbolis merupakan dasar kebudayaan. Pranata-pranata kebudayaan sebagai struktur masyarakat, kesenian pertunjukan rakyat sebagainya tidak mungkin ada tanpa lambang-lambang. Dengan menggunakan sistem lambang, masyarakat

dapat mengekspresikan serta mengapresiasi kemampuannya.

Rahmat (1994:40), mengelompokkan pesan-pesan nonverbal adalah 1) pesan kinesik, yaitu pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama yakni a) pesan fasial, b) pesan gestural, c) pesan postural, d) pesan proksemik, e) pesan artifaktual, f) pesan paralinguistik.

Cahyono (1995:332), menjelaskan bahwa hubungan antara komunikasi verbal dan nonverbal dikemukakan dalam enam fungsi, yaitu ; 1) fungsi perangkapan fungsi yang mengungkapkan bahasa isyarat dapat digunakan untuk menyampaikan pesan bersamaan dengan penyampaian pesan itu secara verbal, 2) fungsi pengganti penyampaian pesan kadang-kadang tidak perlu dikatakan dengan keras, tetapi cukup dilakukan dengan bahasa isyarat, 3) fungsi pelengkap berkaitan dengan fungsi pengganti. Bahasa isyarat dapat digunakan untuk melengkapi apa yang disampaikan secara verbal, 4) fungsi penekanan berupa bahasa isyarat sering digunakan untuk memberikan penekanan pada apa yang dibicarakan secara verbal, 5) fungsi pertentangan atau kontradiksi bahasa isyarat sering dapat diamati dalam lelucon atau dalam percakapan yang lebih serius, 6) fungsi pengaturan berupa bahasa isyarat dapat digunakan untuk mengatur bila seseorang harus

berbicara, berapa lama dapat menyampaikan pesan kepada pemain percakapan dan untuk menentukan topik yang akan dibahas

Lambang-lambang bahasa pada dasarnya memiliki makna yang terbentuk secara konvensional, makna-makna tersebut dapat dilihat dari berbagai macam perspektif, misalnya makna dalam perspektif religius, politik, sosial, kultur maupun historis.

Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Stevenson dalam Pateda 2001: 82). Makna menurut Palmer (1978: 30) hanya menyangkut intrabahasa (Palmer dalam Djajasudarma, 1999: 5). Ada garis hubungan antara makna-ungkapan-makna (Samsuri, 1990: 45). Berpikir tentang bahasa bahwa sekaligus melibatkan makna (Wallace dan Chafe dalam Djajasudarma, 1999: 5). Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Dajasudarma, 1999: 5). Dalam KBBI makna mengandung tiga hal yaitu : (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan

Dasar pemikiran yang tepat di angkatnya bahasa nonverbal dalam upacara

adat pemandian calon pengantin *hogo jako* di Kelurahan Soadara Kota Tidore kepulauan sebagai bahan penelitian ini karena peneliti merasa perlu adanya pelestarian bahasa khususnya bahasa nonverbal serta budaya Tidore yang mulai hilang seiring berkembangnya zaman. Sehubungan dengan kajian makna di atas, peneliti mengkonsentrasikan diri melakukan penelitian dengan judul *Analisis Makna Nonverbal Dalam Upacara Adat Hogo Jako di Kelurahan Soadara Kota Tidore Kepulauan*.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang di kumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti di lapangan (Made Winartha 2006:155). Dengan demikian, penggunaan metode penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi mengenai status gejala atau fenomena apa adanya pada saat penelitian berada di lokasi penelitian. Penelitian semacam ini menitikberatkan pada segi alamiah dan berdasarkan pada karakter yang terdapat dalam data. Penelitian kualitatif sering diartikan

sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau angka-angka. Pada hakekatnya metode penelitian deskriptif kualitatif ini mencoba untuk mencari data-data. Baik data secara tertulis maupun data secara lisan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Soadara Kota Tidore karena di daerah ini dipilih sering melakukan ritual tersebut, peneliti ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu mulai dari April sampai Juni 2020. Hal ini penelitian lakukan dengan pertimbangan bahwa peneliti merupakan salah satu putri daerah yang berdekatan dengan lokasi penelitian. Tempat tersebut sengaja dipilih agar seluruh kebutuhan sumber data dapat dengan mudah diperoleh dalam waktu yang tepat dan tidak membutuhkan biaya yang banyak.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama berupa penjelasan-penjelasan yang kongkret dari informan yang memberikan penjelasan tentang makna budaya nonverbal ritual adat *hogo jako* serta referensi-referensi yang mendukung dalam penelitian ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Lofland, dalam Moleong (2006:157) data sekunder

merupakan data yang sifatnya penunjang yang memberikan gambaran umum tentang penelitian dalam hal ini referensi pendukung yang berisi tentang gambaran umum penelitian.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah jenis data langsung dengan cara observasi dan wawancara yaitu peneliti turun ke lokasi penelitian dan berhadapan langsung dengan informan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih akurat (Sugiyono, 2010:54). Dengan demikian, peneliti jadikan informan adalah masyarakat Tidore khususnya di Kelurahan Soadara yang merupakan orang/penutur bahasa Tidore. mereka dianggap orang yang banyak mengetahui informasi tentang upacara adat *hogo joko*. Sumber data yang dijadikan informan untuk diwawancarai sebanyak lima informan yaitu mereka yang dapat memberikan data yang benar-benar baik dan benar.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Bugin (2008:13) bahwa, yang menjadi gejala yang diamati dalam hal ini adalah meliputi penglihatan dan pendengaran di perlukan untuk menangkap gejala-gejala yang diamati, apa yang di tangkap tadi dicatat dan selanjutnya dianalisa oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian. Dengan pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek

penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

b. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006:186). Khususnya pada wawancara, teknik ini memang merupakan teknik pengumpulan data yang khas bagi penelitian kualitatif. Model wawancara yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal (W. Gulo, 2002:199). Pertanyaan yang diajukan tidak disusun lebih dahulu, tetapi disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dengan responden. Pelaksanaan

tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari. Wawancara tidak terstruktur bersifat bebas dan santai, dengan memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada informan untuk mengemukakan keterangan-keterangan yang sifatnya umum. Setelah memperoleh gambaran umum mengenai masalah penelitian, barulah menggunakan wawancara terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berdasarkan pedoman wawancara tertulis, yang dapat diperluas atau dikembangkan, namun jawaban yang diharapkan adalah relevan dengan masalah yang diteliti. Wawancara yang dilakukan pun tidak berjalan serius dan menegangkan. Wawancara terkadang diselingi oleh humor dan candaan informan. Di tengah-tengah wawancara, beberapa informan juga ada yang bercerita tentang kehidupan pribadinya mulai dari percintaan, masalah keuangan sampai usaha kecil-kecilan yang yang dikelutinya diluar kantor.

c. Rekaman

Rekaman merupakan sebuah teknik alat elektronik yang dipakai untuk merekam atau menyimpan data dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para infoman.

d. Terjemahan

Terjemahan adalah bentuk kegiatan penerjemahan yang dilakukan oleh peneliti

karena mengingat bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Tidore.

e. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan berbagai keterangan dalam kaitannya dengan masalah yang peneliti teliti sehingga validitas dan keabsahan data yang diperlukan dapat diperoleh. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, skripsi, agenda, buku, surat kabar, majalah, foto-foto dan sebagainya, (Arikunto, 1998: 231).

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari berbagai catatan-catatan tertulis di lapangan. Jadi, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga diharapkan sampai pada kesimpulan yang valid.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian dari analisis untuk merangkai atau menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk naratif yang dilengkapi dengan jaringan kerja yang berkaitan. Setelah itu dilakukan tahap analisis interpretatif terhadap semua informasi atau data yang telah diperoleh. Interpretasi ini adalah kegiatan yang mencoba mencari makna di balik fakta, sehingga gejala yang diamati dapat memiliki nilai dalam kehidupan masyarakat luas.

c. Diskusi dengan Teman Sejawat

Diskusi dengan teman sejawat yaitu dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir dalam bentuk diskusi dengan rekan rekan sejawat yang dimiliki keahlian yang berkaitan dengan penelitian. Diskusi dengan teman sejawat dilakukan dengan cara membahas data dan temuan-temuan peneliti selama berada di lapangan, kemudian peneliti akan mendiskusikan kembali data penelitian.

d. Menarik Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data sudah mulai mencari arti kata-kata, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat dan proporsi-proporsi. Setelah mencermati hasil analisis, akhirnya kegiatan

penelitian ini ditutup dengan menarik kesimpulan akhir yang bersifat utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Nonverbal Upacara Adat “*Hogo Jako*”

Sebagai makhluk sosial patut dipahami bahwa suatu tindakan masyarakat yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat merupakan salah satu bagian integral dan wujud dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang superorganik, karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi tetap terus hidup terus, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti. Salah satu wujud kebudayaan masyarakat yang saat ini masih dipertahankan adalah upacara adat “*hogo jako*”

2. “*Dimai*” (Siri, Pinang, Telur Serta Pisang Raja Mentah)

Siri, pinang, telur adalah makanan bagi leluhur masyarakat Tidore yang gagah dan berani dalam berjuang. Menurut kepercayaan masyarakat Tidore *dimai* digunakan sebagai

sesaji untuk roh roh leluhur agar ikut mendoakan agar calon mempelai di jauhkan dari segala mara bahaya.

3. “Jako” (Mayang Pinang, Daun Beringin, Daun Pohon Jawa Serta Daun Goliho di Ikat Dengan Sumbu)

Jako yang terdiri darimayang pinang, daun beringin, daun pohon jawa serta daun goliho yang di ikat dengan sumbu melambangkan satu ikatan keluarga yang saling melengkapi. Dalam pandangan masyarakat Tidore mayang pinang di jadikan suatu simbol kemakmuran, daun goliho lambang peringatan, daun beringin sebagai lambang yang bermakna kekuatan serta daun pohon jawa adalah lambang kebersamaan, diikat dengan sumbu putih yang dengan itu diyakini sebagai pemersatu yang kuat mengikat. Hal ini dimaknai sebagai harapan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan senantiasa di linduni tuhan yang maha kuasa serta menjadikan keduanya 1 keluarga yang bahagia dan tak akan terpisahkan.

4. Air Beserta Uang Logam Di Taru di dalam Bambu Yang Diikat Bagian Atasnya Dengan Kain Putih

Dilihat dari fungsinya, air sering digunakan untuk membersihkan diri juga sebagai penawar dahaga dan uang koin sebagai sesuatu yang mempunyai nilai atau harga di taruh di dalam bambu yang kemudian di ujung bambu itu di tutupi dengan kain putih sebagai lambang yang berarti suci. Air beserta uang logam di taru di dalam bambu yang diikat bagian atasnya dengan kain putih pada upacara adat *hogo jako* mengandung arti sebagai harapan untuk kehidupan keluarga calon pengantin selalu melindungi, mengasihi jugamemegang teguh rahasia rumah tangga.

5. 2 Piring Berisi Sedikit Air Dan Daun Pandan yang di Bentuk Kotak Berisi Sumbu yang di Nyalakan

2 piring berisi sedikit air dan daun pandan yang di bentuk kotak berisi sumbu yang di nyalakan ini melambangkan sebuah perahu yang berlayar dengan adanya cahaya sebagai penunjuk arah. Makna keseluruhan keseluruhan dari daun pandan yang di bentuk kotak berisi sumbu yang di nyalakan adalah adanya petunjuk serta pelajaran yang baik dalam mengarungi bahtera rumah tangga

6. Mayang Pinang di Ikat Dengan 7 Sumbu.

Mayang pinang di yakini masyarakat Tidore sebagai suatu lambang kemakmuran di ikatkan dengan sumbu sebanyak 7 yang di ibaratkan sebagai anak memiliki makna

kebahagiaan serta kemakmuran dalam rumah tangga akan terlengkapi dengan hadirnya keturunan dalam rumah tangga.

7. Kain Putih yang Digunakan sebagai Penutup Kepala Kedua Calon Pengantin

Kain putih yang digunakan sebagai penutup kepala kedua calon pengantin kain putih yang digunakan sebagai penutup kepala kedua calon pengantin mengandung makna adanya perlindungan dari segala mara bahaya

8. Pakaian

Adapun pakaian yang di pakai dalam upacara adat *hogo joko* yaitu:

1. Baju koko untuk pengantin pria dan yang memangkunya
Baju koko adalah pakaian yang melambangkan kesopanan serta ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa
2. Kebaya berwarna putih untuk calon pengantin wanita dan yang memangkunya pakaian ini melambangkan kesopanan serta ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.
3. *Dao* atau kain yang di ikat pada badan bagian belakang ke bagian dada *yaya se goa* (perempuan yang di tuakan dalam keluarga) pakaian ini sebagai simbol yang bermakna kehormatan bagi orang yang di tuakan dalam keluarga.

9. Gerakan

Saudara atau keluarga terdekat memangkunya calon pengantin di pangku oleh saudara atau keluarga terdekat bermakna agar kasih sayang dan saling membantu saat susah maupun senang dalam kedua keluarga pengantin, juga sebagai saksi yang memberikan doa serta restu kepada calon pengantin.

Yaya se goa mengusap serta menyirami alat dan bahan *hogo joko* dari atas kepala turun ke kaki secara bertahap. Diawali dari mengusap *dimai* (Siri, Pinang, telur dan pisang raja mentah), kemudian mengusap *joko* (mayang pinang, daun beringin, daun goliho serta daun pohon jawa yang di ikat dengan sumbu), lalu mengusapkan mayang pinang yang di ikat dengan 7 sumbu, menyirami air dan daun pandan yang sudah di bakar ke calon pengantin, menyiumkan air dari dalam bambu ke calon pengantin dan mengakhiri dengan penyiraman memiliki arti segala makna kebaikan serta doa yang terkandung dalam adat *hogo joko* tak hanya tercurahkan kepada sang calon pengantin tapi juga kepada keturunan mereka

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diberi simpulan sebagai berikut 1) Prosesi upacara adat *hogo joko* atau mandi/bersih ini di pandu oleh 2 orang *yaya se goa* yang

mengusapkan *dimai* ke tubuh calon pengantin yang di pangku saudara masing-masing dimulai dari kepala hingga telapak kaki di ulang sebanyak 3 kali, kemudian salah satu pria dewasa membaca salawat Nabi, seiring dengan salawat Nabi dibacakan maka *yaya se goa* menyapukan *jako*, kemudian menapukan mayang pinang yang dinyalakan sumbunya, menyirami daun pandan yang berisi sumbu yang telah dinyalakan, dan berakhir pada siraman air bambu oleh *yaya se goa*. 2) Makna nonverbal pada upacara adat *hogo jako* dimulai dari alat hingga gerakan serta bacaan yang di gunakan adalah sebagai pembersih diri serta ikhtiar juga permohonan kepada Allah SWT agar senantiasa memberikan petunjuk, keselamatan dan kebahagiaan sesuai ajaran islam dan sunah rasul kepada calon pengantin dalam membina rumah tangga hingga pada keturunan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Sosial*. Rineka cipta, Jakarta
- Aslinda dan Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Refika Aditama : Bandung
- Chaer, A. 2004. *Sociolinguistik (perkenalan awal)*. Rineka Cipta : Jakarta
- Chaer, 2003. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta : Jakarta

- Maleong J. L, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung
- Mujianto, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Pelangi Publishing: Yogyakarta
- Rahmat. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Soekanto, S. 1982. *Pribadi dan Masyarakat*. CV. Rajawali : Jakarta
- Yuzar, 2005. *Inventarisasi dan analisis ungkapan tradisional di Kabupaten Tasikmalaya*. Balai Jaranitra: Bandung
- W Gulo. 2002. *Metodologi penelitian*. PT Gravindo: Jakarta